

Perbandingan Proses Pembelajaran Tatap Muka dengan Pembelajaran Daring terhadap Efektifitas Belajar Siswa Kelas XI Akutansi di SMK PGRI 2 Kota Jambi

Mayasari¹, Romi Kurniadi², Sandra Novita³,
Destri Yaldi⁴ dan Fachruddiansyah Muslim⁵

^{1,2,4,5}Dosen Universitas Jambi, Indonesia

³Guru SDN 36 Kota Jambi, Indonesia

Correspondance email: mayasari@unja.co.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan proses pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring terhadap efektivitas belajar siswa pada kelas XI Akutansi di SMK PGRI 2 Kota Jambi. Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian *Quasi Eksperiment*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 78 siswa dari seluruh kels XI Akutansi SMK PGRI 2 Kota Jambi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen (XI AK2) sebanyak 26 Siswa dan kelas kontrol (XI AK1) sebanyak 26 siswa. Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya wawancara, observasi dan pemberiantes berupa pilihan ganda. Uji instrument penelitian yang digunakan antara lain uji validitas soal dan uji realibilitas soal, uji tingkat kesukaran, dan uji daya pembeda. Selanjutnya dilakukan uji statistic inferensial yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji ancova untuk menjawab hipotes penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diperoleh bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas belajar siswa melalui proses pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring terhadap efektivitas belajar siswa kelas XI Akutansi SMK PGRI 2 Kota Jambi. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan uji ancova yang tertera pada tabel *Tests of Between-Subjects Effects* diperoleh taraf signifikansi pada baris “Efektivitas Belajar” sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa belajar siswa dapat dikatakan efektif apabila ketuntasan belajar dapat tercapai dengan baik melalui proses pembelajaran yang menunjang sehingga interaksi antara guru dan siswa maupun sesama siswa dapat memacu antusias yang tinggi bagi siswa, sehingga guru pun dapat menciptakan suasana belajar yang edukatif dan kondusif.

Kata Kunci: Pembelajaran tatap muka, pembelajaran daring, dan efektivitas belajar

Abstract. This study aims to compare the face-to-face learning process with online learning on the effectiveness of student learning in class XI Accounting at SMK PGRI 2 Jambi City. The design of this study uses the Quasi Experiment method. The population in this study was 78 students from all XI Accounting Classes at SMK PGRI 2 Jambi City. The sample used in this study consisted of two classes, namely the experimental class (XI AK2) with 26 students and the control class (XI AK1) with 26 students. Data collection techniques used in this study include interviews, observation and multiple choice tests. The research instrument tests used include the validity of the questions and the reliability of the questions, the level of difficulty test, and the test of discriminating power. Furthermore, inferential statistical tests were carried out, namely normality tests and homogeneity tests. The hypothesis test used is the ANCOVA test to answer the research hypothesis. Based on the results of this study, it can be obtained that there is a significant difference between the effectiveness of student learning through the face-to-face learning process and online learning on the learning effectiveness of students in class XI Accounting at SMK PGRI 2 Jambi City. This is evidenced by the calculation of the ancova test listed in the *Tests of Between-Subjects Effects* table, the significance level in the line "Learning effectiveness" is $0.000 < 0.05$. Thus, it can be explained that student learning can be said to be effective if mastery learning can be achieved properly through a supportive learning process so that interactions between teachers and students as well as fellow students can spur high enthusiasm for students, so that teachers can create an educative learning atmosphere and conducive.

Kata Kunci: Face-to-face learning, online learning, and learning effectiveness

PENDAHULUAN

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat implisit maupun eksplisit. Pembelajaran implisit adalah pembelajaran informasi yang kompleks secara insidental, tanpa kesadaran tentang apa yang dipelajari, sedangkan pembelajaran eksplisit merupakan proses belajar mengajar yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan disekolah agar tujuan-tujuan pembelajaran berjalan dengan benar.

Pembelajaran secara implisit maupun eksplisit dikembangkan dalam teori-teori pembelajaran. Teori-teori yang dikembangkan dalam komponen tersebut meliputi teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum, dan modul-modul pengembangan kurikulum. Kegiatan atau tingkah laku belajar atas kegiatan psikis dan fisis yang saling bekerjasama secara terpadu dan komprehensif. Sejalan dengan itu, belajar dapat difahami sebagai suatu aktivitas yang berusaha dan berlatih supaya mendapat suatu kepandaian. Kepandaian tersebut dapat diperoleh dari kemampuan siswa dalam belajar untuk berpikir, menalar, merencanakan, memecahkan masalah dan memahami materi yang diberikan oleh guru, sehingga guru dapat menilai kemampuan siswa dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa, selain itu kepandaian siswa juga dapat dilihat dari keaktifan siswa tersebut didalam proses belajar, dimana siswa dapat memahami materi pelajaran, mampu mengingat materi pelajaran, menerapkan suatu konsep, kreatif dalam berpikir untuk memecahkan masalah, serta alternatif dalam menyelesaikannya, dan juga siswa akan menjadi disiplin dalam belajar, menghargai guru dan teman sekelasnya, sertasiswa akan terampil dalam belajar.

Pada dasarnya belajar adalah kegiatan individu memperoleh perilaku, dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Para ahli psikologi, guru-guru memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku, pandangan ini memisahkan tegas antara pengertian proses belajar dengan kegiatan yang semata-mata bersifat hapalan. Mempelajari dalam arti memahami fakta sama sekali berlainan dengan menghafalkan fakta. Suatu program pengajaran seharusnya memungkinkan terciptanya suatu lingkungan yang memberi peluang untuk berlangsungnya proses belajar yang efektif. Untuk mengukur keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran maka efektivitas pembelajaran sangat diperlukan.

Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai atau menunjukkan ketercapaian sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Kriteria efektivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah apabila tiga aspek yang meliputi: (1) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran baik; (2) aktivitas siswa dalam pembelajaran baik; (3) hasil belajar siswa tuntas. Dengan syarat aspek ketuntasan belajar terpenuhi. Siswa yang dikatakan sudah efektif dalam belajar adalah siswa yang sudah mencapai tujuan pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Komara (2014) ini bisa dilihat dari aspek dalam belajar dimana setiap individu menggunakan kemampuan ranah-ranah sebagai berikut:

- 1) Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
- 2) Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan rekreasi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.
- 3) Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapaan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas. Orang dapat mengamati tingkah laku orang telah belajar setelah membandingkan sebelum belajar.

Pendekatan pembelajaran merupakan suatu istilah yang dikenal dalam suatu proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum, didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan menurut Komara (2014) yaitu; (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau terpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau terpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa secara konsep adalah solusi dalam rangka menjawab kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran yang timbul akibat perbedaan-perbedaan karakteristik siswa. Penerapan pembelajaran berpusat pada siswa sebenarnya bermaksud untuk memastikan semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam meningkatkan kompetensinya. Sedangkan Pendekatan

pembelajaran yang berpusat pada guru dapat diartikan sebagai pembelajaran yang menempatkan posisi siswa, yakni sebagai objek didalam proses kegiatan belajar. Pada pendekatan ini guru menempatkan diri sebagai orang yang serba tahu dan sebagai satu-satunya sumber belajar. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru memiliki ciri bahwa manajemen dan pengelolaan pembelajaran ditemukan sepenuhnya oleh guru.

Guru merupakan tenaga pendidik yang biasanya melakukan kegiatan pembelajaran dikelas dengan bertatap muka dan berinteraksi. Guru yang efektif mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuannya. Disamping itu guru juga berkewajiban untuk mendorong dan memotivasi siswa agar belajar pengetahuan dan keterampilan yang signifikan, tetapi terkait dengan tugas guru untuk memicu dan memacu siswa agar bersikap inovatif, menjadi lebih kreatif, adaptif dan fleksibel. Hal ini membawa konsekuensi bagi guru untuk mampu menjadi model mental, suatu suri teladan dan dituntut untuk menjadi inovatif, adaptif dan kreatif serta mampu membawa suasana pembelajaran yang menyenangkan ke dalam kelas dan lingkungan pembelajaran, dimana terjadi interaksi belajar mengajar yang intensif dan berlangsung dari banyak arah (*multiways and joyful learning*), atau biasanya disebut dengan istilah pola interaksi multi arah, yang didalamnya tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa, tetapi juga bias melibatkan interaksi dinamis yang menimbulkan suatu proses pembelajaran yang menyenangkan karena proses pembelajaran dilakukan dengan cara tatap muka.

Semenjak pandemi covid 19 melanda dunia, khususnya di Indonesia membuat ranah pendidikan di Indonesia harus merubah haluannya dari proses pembelajaran tatap muka menjadi tatap layar, sehingga beberapa pemerintah daerah memutuskan menerapkan kebijakan untuk meliburkan siswa dan mulai menerapkan metode belajar dengan sistem daring (dalam jaringan) atau *online*. Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui *online* yang menggunakan jaringan internet. Sistem pembelajaran dilakukan melalui laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama diwaktu yang sama menggunakan media sosial seperti Whatsapp (WA), telegram, zoom, googleclassroom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun ditempat yang berbeda. Hal ini pun menjadi permasalahan yang sangat penting bagi siswa, jam berapa mereka harus belajar dan bagaimana data (kuota) yang mereka miliki, sedangkan orang tua mereka yang berpenghasilan rendah atau kalangan menengah kebawah (kurang mampu). Hingga akhirnya hal seperti ini terbebani kepada orang tua siswa yang ingin anaknya tetap mengikuti pembelajaran daring, karena bagaimanapun juga orang tua dituntut untuk memaksimalkan peranannya untuk mendampingi anak-anaknya agar mendapatkan pendidikan yang layak, yang bisa didapatkan dalam proses pembelajaran yang menjadi kunci keberhasilan.

Keadaan sistem pembelajaran dengan menggunakan internet saat pandemi dialami juga oleh SMK PGRI 2 kota Jambi, khususnya siswa kelas XI Akuntansi dimana banyak sekali keluhan dan kendala-kendala yang ditemukan ketika harus melakukan pembelajaran secara online, yang harus merubah sistem ajar mengajar yang semula dilakukan dengan secara tatap muka, namun secara tiba-tiba berubah dalam waktu yang sangat instan menjadi pembelajaran daring tanpa melakukan perubahan bertahap, melainkan langsung dilakukan secara berskala besar, sehingga menimbulkan ketidaksiapan antara guru dan siswa di SMK PGRI 2 yang belum terbiasa mengoperasikan perangkat-perangkat teknologi, informasi dan komunikasi. dan juga bisa dinilai tidak begitu fleksibel karena menjadikan guru kesulitan dalam menjelaskan materi/mengulang penjelasannya kepada siswa yang belum paham dengan materi yang sudah diberikan, serta minimnya tanya jawab yang mungkin sulit dilakukan karena permasalahan jaringan ataupun berupa teks *notice* dalam penjelasan yang membuat perbedaan pemahaman nantinya bagi siswa.

Teks *notice* yang terjadi dalam proses pembelajaran daring di SMK PGRI 2 Kota Jambi membuat guru menjadi kewalahan karena kebanyakan siswa mengabaikan instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru, hal ini dikarenakan guru tidak dapat memegang kendali dan terjadinya ketidak selarasan saat proses belajar mengajar sedang berlangsung sehingga komunikasi ataupun interaksi antara guru dan siswa menjadi

tidak optimal, dan juga guru mengalami kesulitan untuk menciptakan suasana yang kondusif sehingga ini akan menimbulkan suatu permasalahan yang kompleks. Adapun permasalahan yang dialami oleh siswa kelas XI Akuntansi di SMK PGRI 2, yaitu ketepatan waktu saat harus mengumpulkan tugas yang diberikan karena terkendala dengan kuota, kurangnya konsentersasi saat dalam memahami materi ketika harus berdiskusi sehingga sebagian besar dari mereka tidak merespon dengan baik terkait dengan instruksi yang sudah diberikan oleh guru ketika proses belajar dan mengajar sedang berlangsung.

Proses pembelajaran di SMK PGRI 2 pada saat pandemi *covid 19* sangat berpengaruh pada efektivitas belajar siswa, ini dikarenakan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran secara daring sangat rendah sehingga ketuntasan belajar siswa tidak bisa tercapai secara optimal. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMK PGRI 2 kota Jambi, Proses pembelajaran tatap muka merupakan proses pembelajaran yang lazim dilakukan dibandingkan dengan proses pembelajaran daring dengan KKM 75. Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan proses pembelajaran daring pada nilai ulangan harian materi media promosi pemasaran dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1 Ketuntasan Belajar Siswa Pada Ulangan Harian Materi Media Pemasaran Siswa Kelas XI Akuntansi SMK PGRI 2 Kota Jambi Melalui Proses Pembelajaran Daring

Kelas	KKM				Jumlah
	< 75	%	> 75	%	
XI AK 1	15	57,70	11	42,30	26
XI AK 2	18	69,23	8	30,77	26
XI AK 3	20	76,92	6	23,08	26
Jumlah					78

Sumber SMK PGRI 2 Kota Jambi

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa antusias belajar siswa, dalam proses pembelajaran di SMK PGRI 2 Kota Jambi masih rendah. Hal ini dikarenakan adanya ketidaksiapan siswa dalam menerima pelajaran melalui proses pembelajaran daring. Mengingat ketuntasan belajar yang belum mencapai KKM, dimana KKM yang ditetapkan adalah sebesar 75. Hal ini berarti dari 78 siswa yang ada di kelas XI akuntansi hanya 25 siswa (32,05%) yang mendapat nilai diatas KKM. Minimnya ketuntasan belajar yang dialami oleh siswa terdapat faktor lain dari penggunaan proses pembelajaran secara daring (*Online*) antara lain, kesulitan yang dialami oleh guru ketika menjelaskan materi yang akan diberikan kepada siswa, siswa merasa terbebani dengan tugas-tugas yang menumpuk dan juga terkendala oleh kuota atau jaringan internet sehingga siswa tidak bisa mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu. Permasalahan ini sangat berpengaruh pada kesiapan siswa dalam menerima dan memahami materi yang diberikan oleh guru .

Masalah-masalah yang dialami oleh siswa apabila tidak segera diatasi tentunya akan menghambat proses belajar siswa dan akan berdampak pada pencapaian tujuan dari belajar tersebut dan sangat berpengaruh pada efektivitas belajar siswa kelas XI Akuntansi di SMK PGRI 2. Jika terdapat siswa yang mempunyai masalah dan permasalahan siswa tersebut tidak segera ditemukan solusinya, siswa akan mengalami kegagalan atau kesulitan belajar yang mengakibatkan rendahnya prestasi belajar, minat belajar atau tidak dapat melanjutkan belajar. Untuk itu maka seorang guru hendaknya mengetahui kondisi siswa agar tercipta proses pembelajaran yang baik dan kondusif.

LANDASAN TEORI

1. Belajar dan Pembelajaran

Keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang makin pokok dan penting. Menurut Slameto (2010) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, artinya belajar selalu menekankan pada proses sehingga seseorang dapat merasakan adanya perubahan perilaku. Sedangkan Pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa, seperti yang dikemukakan oleh Uno (2011) dalam pembelajaran terdapat

kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Lebih lanjut menurut Eggen dan Kauchak (2012) salah satu indikator dalam pembelajaran yaitu perlu adanya pengaturan lingkungan belajar, adanya proses interaksi yang digunakan untuk membantu siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Prasetyo (2013) indikator pembelajaran meliputi perilaku pembelajaran pendidik (guru), perilaku atau aktivitas siswa, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran. Dari beberapa indikator yang telah disebutkan dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator dalam pembelajaran terdiri dari seorang siswa yang harus menguasai keterampilan dalam pengambilan keputusan dan guru harus terampil dalam melatih dan terintegrasi dalam pembelajarannya.

2. Model Pembelajaran Tatap Muka (Langsung)

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar (Shoimin, 2014). Lebih lanjut Suprijono (2013) mengatakan bahwa pembelajaran tatap muka disebut juga dengan istilah *whole-class teaching*, Istilah ini mengacu pada gaya mengajar guru yang terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada siswa dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas. Sedangkan pembelajaran tatap muka menurut Santrock (2010) adalah pendekatan *teacher centered* yang terstruktur yang dicirikan oleh arahan dan kontrol guru, ekspektasi guru yang tinggi atas kemajuan siswa, maksimalisasi waktu yang dihabiskan siswa untuk tugas-tugas akademik dan usaha guru untuk meminimalkan pengaruh negatif terhadap siswa.

Pada model pembelajaran tatap muka (langsung) terdapat 5 fase yang sangat penting. Menurut Suprijono (2013), sintaks model pembelajaran langsung sebagai berikut :

Tabel 2. Sintaks Model Pembelajaran Tatap Muka

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1 : Establishing Set Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pembelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar
Fase 2 : Demonstrating Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Mendemonstrasikan ketrampilan yang benar, menyajikan informasi tahap demi tahap
Fase 3 : Guided Practice Membimbing pelatihan	Merencanakan dan memberi pelatihan awal
Fase 4 : Feed Back Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik dan memberi umpan balik
Fase 5 : Extended Practice Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari

Model pembelajaran tatap muka mempunyai kelebihan dan kelemahan sebagaimana yang diungkapkan Amri dan Ahmadi (2010) berikut:

1) Kelebihan pembelajaran tatap muka diantaranya:

- Guru dapat mengurutkan informasi dan mengendalikan isi materi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
- Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dari keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang memiliki prestasi rendah sekalipun.
- Menekankan kegiatan mendengarkan (melalui ceramah) dan kegiatan

mengamati (melalui demonstrasi) sehingga membuat siswa menjadi sangat terbantu dan merasa cocok dengan cara- cara ini

2) Kelemahan pembelajaran tatap muka diantaranya

- Karena guru memainkan peranan pusat dalam model ini, keberhasilan pembelajaran ini bergantung pada *image* guru. Apabila guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias dan tersruktur, siswa akan merasa bosan, tidak konsentrasi sehingga pembelajarannya akan terhambat.
- Apabila materi yang disampaikan oleh guru bersifat kompleks, rinci atau abstrak, kemungkinan pembelajaran langsung ini tidak dapat memberi siswa kesempatan yang cukup untuk memproses dan memahami informasi yang disampaikan oleh guru. Apabila terlalu sering digunakan, model pembelajaran langsung akan membuat siswa yakin bahwa guru akan memberitahu siswa semua yang perlu diketahui, hal ini akan membuat siswa kehilangan rasa tanggung jawab mengenai pembelajaran siswa itu sendiri.

Krathwohl dan Bloom (2012) menjelaskan bahwa indikator dalam pembelajaran tatap muka, yaitu ada tiga cakupan yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu ranah kognitif yang terdiri dari 6 tingkatan yaitu, pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi sedangkan ranah afektif, meliputi lima tingkatan, seperti pengenalan, merespon, penghargaan, pengorganisasian dan pengalaman dari ranah psikomotorik terdiri dari lima tingkatan, yaitu peniruan, penggunaan, ketetapan, perangkaian dan naturalisasi.

3. Model Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan sebuah proses pembelajaran yang berbasis elektronik. Seperti yang dikatakan oleh Michael (2013) pembelajaran daring adalah pembelajaran yang disusun dengan tujuan menggunakan suatu system elektronik atau juga computer/laptop sehingga mampu untuk mendukung suatu proses pembelajaran. Menurut pendapat Ardiansyah, (2013) Pembelajaran daring merupakan suatu system pembelajaran yang digunakan ialah sebagai sarana ialah sebagai proses mengajar yang dilaksanakan tanpa harus bertatap muka dengan secara langsung antara guru dengan siswa. Sedangkan Sadikin dan Hamidah (2020) pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran

Pembelajaran daring mempunyai kelebihan dan kelemahan sebagaimana yang diungkapkan Chandrawati (2010) berikut:

1) Kelebihan pembelajaran daring diantaranya:

- Membuat siswa menjadi mandiri dalam belajar karena dapat belajar dimanapun mereka berada, baik dalam ruangan maupun diluar ruangan.
- Siswa tidak perlu mencatat materi karena berkas akan tersimpan secara otomatis pada file ternama sesuai dengan aplikasi yang digunakan
- Waktu belajar lebih singkat karena siswa dapat mengakses materi pembelajaran dengan mudah.
- Siswa merasa lebih rileks dan tidak tegang dalam mengikuti proses pembelajaran.
- Siswa merasa punya lebih banyak waktu dirumah bersama keluarga

2) Kelemahan pembelajaran daring

- Sulit untuk mengontrol siswa mana yang serius dalam mengikuti pelajaran ataupun tidak.
- Pembelajaran lebih banyak bersifat teoritis karena tidak dimungkinkan adanya interaksi langsung dengan siswa
- Materi pembelajaran sulit didapat system belajar daring memang lebih

menghemat waktu, tetapi belum tentu belajar daring lebih efektif dalam penerimaan materi pembelajaran bagi siswa.

- Koneksi jaringan yang buruk dapat menghambat proses belajar siswa sehingga tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran
- Menghabiskan banyak data internet/kuota

Salah satu indikator pembelajaran daring menurut Oknisih dan Sunyoto (2019) adalah berpusat pada siswa yang menyebabkan mereka mampu memunculkan tanggung jawab dan otonomi dalam belajar. Belajar secara daring menuntut siswa mempersiapkan sendiri pembelajarannya, mengevaluasi, mengatur, dan secara simultan mempertahankan motivasi dalam belajar (Aina, 2016).

4. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran sehingga siswa dapat menerapkan suatu konsep yang telah dikuasainya dalam isi materi yang telah dipahami. Menurut Supardi (2015), efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran/tujuan (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Afifatu (2015) menjelaskan efektivitas adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan. Sedangkan Afifatu (2015) yang mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standart mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi “*doing the right things*”.

Menurut Carroll (dalam Supardi, 2013) menyatakan bahwa *instruksional Effectiveness* tergantung pada lima factor yaitu *Attitude, Ability to Understand Instruction, Perseverance, Opportunity, dan Quality of Instruction*. Wotruba dan Wright dalam Uno (2015) ada tujuh kriteria untuk indikator pembelajaran dapat dikatakan efektif, yaitu pengorganisasian materi yang baik, komunikasi yang efektif, penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, sikap positif terhadap siswa, pemberian nilai yang adil, keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, keluwesan dalam pendekatan pembelajaran dan hasil belajar yang baik. Sedangkan Reigulth (2013) menyatakan bahwa ada lima indikator pembelajaran dikatakan efektif, yakni pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, proses komunikatif, respon siswa, aktivitas belajar, dan hasil belajar.

METODE

Cara penelitian ini adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok pembanding yang telah menerima perlakuan. Artinya penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *quasi experimental design*. Sebagaimana yang diungkapkan Sugiyono (2019) bahwa *quasi experimental design* adalah desain penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya mengontrol variabel-variabel yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Pada desain ini, peneliti membagi kelompok kelas yaitu kelas eksperimen ataupun kelas control yang tidak dipilih secara random, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rancangan Penelitian Yang Dilakukan

Pembelajaran Daring(A1)		Materi Pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan	Model Pembelajaran Tatap Muka (A2)
Tinggi (B1)		A1B1	A2B1
Sedang (B2)		A1B2	A2B2
Rendah (B3)		A1B3	A2B3
A1B1	:	Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran daring yang memiliki antusias tinggi	
A1B2	:	Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran daring yang memiliki antusias sedang	

A1B3	:	Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran daring yang memiliki antusias rendah
A2B1	:	Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran tatap muka yang memiliki antusias tinggi
A2B2	:	Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran tatap muka yang memiliki antusias sedang
A2B3	:	Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran tatap muka yang memiliki antusias rendah

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan objek/subjek dari seluruh kelas XI Akuntansi SMK PGRI 2 Kota Jambi, yang terdiri dari 3 kelas yaitu XI AK1 berjumlah 26 siswa, XI AK2 berjumlah 26 siswa, dan XI AK3 berjumlah 26 siswa. Total keseluruhan dari populasinya adalah 78 siswa. Dari jumlah populasi tersebut diambil sebagai sampel penelitian dengan cara *probability sampling* yaitu teknik untuk mendapatkan sampel secara acak, dengan demikian unit sampling sebagai unsur populasi memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel. Cara yang digunakan dalam teknik acak atau *random* adalah dengan cara undian untuk menentukan dua sampel yang akan menjadi kelas eksperimen dan kelas control. Adapun kelas yang ditentukan untuk menjadi kelas eksperimen ataupun kelas control sebagai sampel, tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel 4 Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa	Keterangan
XI AK1	26	Kelas Kontrol
XI AK2	26	Kelas Eksperimen

Sumber : SMK PGRI 2 Kota Jambi 2021

Tindakan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, akan diuraikan berdasarkan table di bawah:

Tabel 5 Tindakan Perlakuan

Kelompok	Pretes	Perlakuan	Post Tes
Kelompok Eksperimen	T ₀	M ₁	T ₁
Kelompok Kontrol	T ₀	M ₂	T ₁

Keterangan

- M₁ : Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran daring
- M₂ : Pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran tatap muka
- T₀ : Tes Kemampuan Awal
- T₁ : Tes Kemampuan Akhir

Instrumen dalam penelitian ini berupa suatu pertanyaan soal yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas control. Selanjutnya dilakukan suatu uji coba dari pertanyaan soal tersebut dengan uji validitas untuk mengetahui ketepatan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti dan juga uji reliabilitas untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Setelah pertanyaan soal tersebut diuji valid dan reliabelnya, maka dilakukan analisis tingkat kesukaran soal dan juga uji daya pembeda soal. Untuk menjawab hipotesis dari penelitian ini, maka akan dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu sebagai kriteria pemenuhan syarat dalam penelitian eksperimen kuasi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah syarat tersebut terpenuhi maka dilakukan perhitungan untuk menjawab hipotesis dengan menggunakan teknik analisis data uji *ancova*. Segala bentuk perhitungan dalam penelitian ini menggunakan alat bantu SPSS for windows versi 25. Adapun hipotesis statistik sebagai berikut:

H₀ : $\mu_1 < \mu_2$: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara efektivitas belajar siswa melalui proses pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring terhadap efektivitas belajar siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI 2 Kota Jambi

$H_0 : \mu_1 > \mu_2$: Terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas belajar siswa melalui proses pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring terhadap efektivitas belajar siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI 2 Kota Jambi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menjawab hipotesis dari penelitian ini, telah dilakukan berbagai pengujian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diantaranya pengujian validitas dan reliabilitas. Dimana hasil dari perhitungan uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Validitas

Butir Soal	Pre-test	Post-test	r tabel	Keterangan
1	0,397	0,414	0,388	Valid
2	0,378	0,478	0,388	Valid
3	0,827	0,642	0,388	Valid
4	0,549	0,588	0,388	Valid
5	0,650	0,541	0,388	Valid
6	0,623	0,642	0,388	Valid
7	0,650	0,775	0,388	Valid
8	0,452	0,855	0,388	Valid
9	0,425	0,398	0,388	Valid
10	0,740	0,488	0,388	Valid
11	0,453	0,855	0,388	Valid
12	0,400	0,633	0,388	Valid
13	0,827	0,421	0,388	Valid
14	0,440	0,427	0,388	Valid
15	0,464	0,478	0,388	Valid
16	0,346	0,419	0,388	Valid
17	0,453	0,680	0,388	Valid
18	0,914	0,745	0,388	Valid
19	0,379	0,389	0,388	Valid
20	0,394	0,395	0,388	Valid

Sumber: Output SPSS versi 25

Dari hasil perhitungan uji validitas tersebut diketahui bahwa pertanyaan soal yang disebarakan kepada responden kelas eksperimen dan kontrol dinyatakan valid karena telah memenuhi persyaratan uji validitas yakni $r_{hitung} > r_{tabel}$. Selanjutnya dilakukan perhitungan uji reliabilitas, yang mana hasilnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Reliabilitas

Kategori	Cronbach's Alpha	Sampel	R tabel	Keterangan
Pre-test	0,645	26	0,388	Reliabel
Post-test	0,645	26	0,388	Reliabel

Sumber: Output SPSS versi 25

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa soal pre-test maupun post-test yang masing-masing memiliki jumlah 20 butir soal dikatakan reliabel, sehingga penelitian dapat dilanjutkan. Langkah selanjutnya dengan melakukan pengujian tingkat kesukaran soal dan daya pembeda soal. Adapun hasil dari tingkat kesukaran soal dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 8 Hasil Tingkat Kesukaran Soal Pre-Test

No Butir	Jumlah Betul	Tingkat kesukaran(%)	Tafsiran
1	11	42,31	Sedang
2	21	80,77	Mudah
3	24	92,31	Sangat mudah
4	18	69,23	Sedang
5	15	57,69	Sedang
6	8	30,77	Sangat mudah

7	21	80,77	Mudah
8	15	57,69	Sedang
9	16	61,54	Sedang
10	19	73,08	Mudah
11	13	50,00	Sedang
12	11	42,31	Sedang
13	19	73,08	Mudah
14	9	34,62	Sedang
15	11	42,31	Sedang
16	5	19,23	Sukar
17	4	15,38	Sukar
18	18	69,23	Sedang
19	24	92,31	Sangat mudah
20	19	73,08	Mudah

Sumber: Output SPSS versi 25

Dari table tersebut diketahui bahwa pertanyaan soal pre-test memiliki tingkat kesukaran soal berkategori sangat mudah dalam menjawabnya terdapat 3 soal yakni soal nomor 3, 6 dan 19. Tingkat kesukaran soal berkategori mudah terdapat 5 soal yaitu soal nomor 2, 7, 10, 13 dan 20. Kategori soal sedang terdapat 10 soal yaitu soal nomor 1, 4, 5, 8, 9, 11, 12, 14, 15, dan 18. Sedangkan tingkat kesukaran soal berkategori sukar terdapat 2 soal yaitu 16 dan 17. Adapun hasil dari perhitungan tingkat kesukaran soal pada pertanyaan soal post test dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 9 Tingkat Kesukaran Soal Post Test

No Butir	Jumlah Betul	Tingkat kesukaran(%)	Tafsiran
1	11	42,31	Sedang
2	12	46,15	Sedang
3	15	57,69	Sedang
4	12	46,15	Sedang
5	9	34,62	Sedang
6	16	61,54	Sedang
7	15	57,69	Sedang
8	13	50,00	Sedang
9	12	46,15	Sedang
10	14	53,85	Sedang
No Butir	Jumlah Betul	Tingkat kesukaran(%)	Tafsiran
11	22	84,62	Mudah
12	19	73,08	Mudah
13	19	73,08	Mudah
14	13	50,00	Sedang
15	21	80,77	Mudah
16	17	65,38	Sedang
17	6	23,08	Sukar
18	7	26,92	Sukar
19	20	76,92	Mudah
20	18	69,23	Sedang

Sumber: Output SPSS versi 25

Dari table tersebut diketahui bahwa pertanyaan soal post-test memiliki tingkat kesukaran soal berkategori mudah terdapat 5 soal yaitu soal nomor 11, 12, 13, 15, dan 19. Kategori soal sedang terdapat 12 soal yaitu soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 16 dan 20. Sedangkan tingkat kesukaran soal berkategori sukar terdapat 2 soal yaitu 17 dan 18. Langkah selanjutnya dilakukan uji daya pembeda soal yang dimaksudkan untuk melihat antusias siswa dalam memahami materi dan mengukur sejauh mana siswa tersebut dapat menjawab soal. Hasil daya pembeda untuk soal pre-test dan post-test sebagai berikut:

Tabel 10 Kriteria Daya Pembeda Soal Pre-Test

No. Butir	Kel. Atas	Kel.Bawah	Beda	Indeks DP (%)
-----------	-----------	-----------	------	---------------

Mayasari, Romi Kurniadi, Sandra Novita, Destri Yaldi, dan Fachruddiansyah Muslim, Perbandingan Proses Pembelajaran Tatap Muka Dengan Pembelajaran Daring Terhadap Efektivitas Belajar Siswa Kelas Xi Akuntansi Di Smk PGRI 2 Kota Jambi

1	3	1	2	28,57
2	6	4	2	28,57
3	7	6	1	14,29
4	5	3	2	28,57
5	6	2	4	57,14
6	4	2	2	28,57
7	7	4	3	42,86
8	7	2	5	71,43
9	4	3	1	14,29
10	7	5	2	28,57
11	5	2	3	42,86
12	5	3	2	28,57
13	6	5	1	14,29
14	5	1	4	57,14
15	2	3	-1	-14,29
16	2	0	2	28,57
17	2	1	1	14,29
18	7	1	6	85,71
19	7	7	0	0,00
20	6	3	3	42,86

Sumber: *Output SPSS versi 25*

Hasil dari uji daya pembeda soal pre-test diketahui bahwa kategori soal kurang baik terdapat 2 soal yang berada pada nomor soal 15 dan 19 dari 20 soal yang diajukan. Sedangkan 18 soal dari 20 soal yang diajukan berkategori soal sangat baik. Adapun hasil dai uji daya pembeda soal untuk pertanyaan soal post tes dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 11 Kriteria Daya Pembeda Soal Post Test

No. Butir	Kel. Atas	Kel.Bawah	Beda	Indeks DP (%)
1	5	3	2	28,57
2	5	2	3	42,86
3	6	1	5	71,43
4	6	0	6	85,71
5	5	2	3	42,86
6	6	0	6	85,71
7	6	4	2	28,57
8	5	0	5	71,43
9	5	0	5	71,43
10	4	2	2	28,57
11	7	4	3	42,86
12	6	2	4	57,14
13	7	4	3	42,86
14	6	1	5	71,43
15	6	4	2	28,57
16	6	4	2	28,57
17	1	4	3	42,86
18	3	1	2	28,57
19	7	5	2	28,57
20	6	2	4	57,14

Sumber: *Output SPSS versi 25*

Hasil dari uji daya pembeda soal post-test diketahui bahwa tidak terdapat kategori soal yang kurang baik. Dari 20 pertanyaan soal yang diajukan semua soal berkategori sangat baik, karena memenuhi kriteria yang ditetapkan. Untuk menjawab hipotesis penelitian ini dilakukan uji prasyarat uji normalitas dan homogenitas, apabila persyaratan tersebut terpenuhi maka akan dilakukan uji hipotesis dengan t-test. Adapun hasil dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 12 Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality

	KELAS	Kolmogorov-Smirnov(a)		
		Statistic	df	Sig.
	Pre-test Eksperimen	,163	26	,073
	Post-test Ekperimen	,161	26	,081
	Pre-test Kontrol	,143	26	,180
	Post-test Kontrol	,158	26	,095

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Output SPSS versi 25

Untuk dapat mengetahui bahwa uji tersebut berdistribusi normal atau tidak maka dapat dilihat dari sig. harus lebih besar dari 0,05. Dari data pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa sig untuk uji normalitas pre-test eksperimen, posttest eksperimen, pre-test kontrol dan post-test kontrol berada diatas 0,05,. Ini berarti bahwa data tersebut diatas berdistribusi normal. Adapun hasil dari uji homogenitas dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 12 Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
	Based on Mean	1,226	1	50	,227
	Based on Median	1,878	1	50	,232
	Based on Median and with adjusted df	1,878	1	45,79	,232
	Based on trimmed mean	1,925	1	50	,231

Sumber : Output SPSS versi 25

Hasil perhitungan homogenitas dapat dilihat dari nilai *levene statistic* dan sig, dimana *levene statistic* > 1 maka data tersebut dikategorikan homogen. Dari data diatas dapat diketahui bahwa nilai *post-test* memiliki Levene Statistic 1,226 dimana ini menunjukkan bahwa data tersebut diatas bersifat homogen (variansi sama), sedangkan untuk sig 0,227 sesuai dengan ketentuan sig yang seharusnya bernilai 0,05.

Telah diketahui bahwa uji normalitas dan Uji homogenitas memenuhi persyaratan, hal ini dikarenakan nilai Sig > 0,05. Maka dilakukan pengujian dengan menggunakan uji ancova untuk menganalisis hasil dari hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini. Adapun hasil dari uji Ancova dalam penelitian ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 13 Hasil Uji Ancova
Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Kelas

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	8.422 ^a	10	.842	11.205	.000
Intercept	75.002	1	75.002	997.859	.000
Efektivitas Belajar	8.422	10	.842	11.205	.000
Error	2.556	34	.075		
Total	123.000	45			
Corrected Total	10.978	44			

a. R Squared = .767 (Adjusted R Squared = .699)

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji ancova yang tertera pada tabel *Tests of Between-Subjects Effects* diperoleh taraf signifikansi pada baris “Efektivitas Belajar” sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas belajar siswa melalui proses pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring terhadap efektivitas belajar siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI 2 Kota Jambi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Kembang (2020) bahwa pembelajaran tatap muka sangatlah efektif untuk diterapkan di sekolah karena siswa akan lebih leluasa berinteraksi dengan guru sehingga dapat materi yang disampaikan oleh guru lebih mudah untuk dipahami.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat penulis simpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas belajar siswa melalui proses pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring terhadap efektivitas belajar siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI 2 Kota Jambi. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa belajar siswa dapat dikatakan efektif apabila ketuntasan belajar dapat tercapai dengan baik melalui proses pembelajaran yang menunjang sehingga interaksi antara guru dan siswa maupun sesama siswa dapat memacu antusias yang tinggi bagi siswa, sehingga guru pun dapat menciptakan suasana belajar yang edukatif dan kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifatu, R. 2015. *Efektivitas Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Usia Dini, 9 (1): 15-32
- Aina, Mulyana. 2016. *Model-model Pembelajaran Inkuiri*. Jakarta : Rajawali Pers
- Amri, S. Dan Ahmadi, I. 2010. *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif Dalam Kelas*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya
- Ardiansyah, H. 2013. *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Brainstorming dan Problem Based Instruction Terhadap Aktivitas Belajar dan Pemahaman Konsep Peserta Didik*. Skripsi FPEB UPI. Bandung: Tidak Diterbitkan
- Chandrawati, S. R. 2010. *Pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran*. Jurnal Cakrawala Kependidikan, 2(8), 172-181
- Eggen, Paul Don Kouchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks.
- Komara, Endang 2014. *Belajar dan pembelajaran interaktif* : Aditama
- Krathwohl, Anderson L.W dan Bloom, B.S. 2012. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing*. Newyork: Longman.
- Michael, Allen. 2013. *Michael Allen's Guide to E-learning*. Canada : John Wiley & Sons.
- Oknisihi, N dan Suyoto, S 2019. *Penggunaan Aplen (Aplikasi Online) Sebagai Upaya Kemandirian Belajar Siswa*. In Seminar Nasional Pendidikan Dasar (Vol. 1, No. 01).
- Prasetyo, Didik. 2013. “*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya*”. Malang: Tidak Diterbitkan
- Reigeluth, Charle M. 2013. *Instructional-Design Theories And Models*. Volume 13. New York: Lawrence Erlbaum Associate, Inc., Publishes, 1986.
- Sadikin, Ali dan Afreni Hamidah. 2020. “*Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19.*” Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi 6(2):214–24.
- Santrock, John W. 2010. *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana.
- Shoimin, Aris, 2014, 68 *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : AR- Ruzz Media
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet

Mayasari, Romi Kurniadi, Sandra Novita, Destri Yaldi, dan Fachruddiansyah Muslim, *Perbandingan Proses Pembelajaran Tatap Muka Dengan Pembelajaran Daring Terhadap Efektivitas Belajar Siswa Kelas Xi Akuntansi Di Smk PGRI 2 Kota Jambi*

Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Supardi. 2015. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Psikomotor*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suprijono, Agus. 2013. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Uno, Hamzah B. 2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara

Uno, Hamzah B. 2015. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara